

HUBUNGAN PERILAKU *CARING* PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN KELUARGA PASIEN DI RUANG *INTENSIVE CARE UNITE* RSI SULTAN AGUNG SEMARANG

¹Safaatul Intani, ²Indah Sri Wahyuningsih, ³Ahmad Ikhlasul Amal

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

*Corresponding Author:
safaatulintani@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Pasien di Intensive Care Unit (ICU) yaitu pasien yang memerlukan intervensi medis segera, pemantauan terus-menerus, hal ini dilakukan agar pasien dapat terhindar dari penurunan fisiologis dan pemberian terapi dengan tepat. Pada kondisi tersebut perilaku caring perawat sangat dibutuhkan oleh keluarga pasien, karena keluarga orang paling dekat dengan pasien, dan juga keluarga merupakan perawat utama bagi pasien. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang intensive care unite (ICU). **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan korelasi dengan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi (keluarga pasien yang berada di ruang tunggu ICU, keluarga pasien yang merupakan keluarga inti atau penanggung jawab) dan eksklusi (keluarga pasien yang tidak bersedia menjadi responden dan keluarga pasien saat keadaan berduak) jumlah responden sebanyak 83 responden, dan data penelitian dinilai menggunakan uji gamma. **Hasil:** Mayoritas responden memiliki perilaku caring cukup sebanyak 72 (86,7%) responden, dan tingkat kecemasan keluarga pasien dengan kecemasan berat 70 (84,3%) responden. **Simpulan:** Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ICU dengan p value = 0,004. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dan informasi dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

Kata Kunci : Perilaku caring perawat, tingkat kecemasan keluarga pasien.

Abstract

Introduction: Patients in the Intensive Care Unit (ICU), namely patients who require immediate medical intervention, continuous coaching, this is done so that patients can avoid physiological decline and provide appropriate therapy. In these conditions, the caring behavior of nurses is very much needed by the patient's family, because the family is the closest person to the patient, and also the family is the main caregiver for the patient. The purpose of this study was to determine the relationship between nurse care behavior and the anxiety level of the patient's family in the intensive care unit (ICU). **Method:** This research is a type of research that uses correlation with a quantitative approach with a cross sectional design. Sampling used a purposive sampling technique, with inclusion criteria (patient's family in the ICU waiting room, patient's family who is the nuclear family or person in charge) and exclusion (patient's family who is not willing to be a respondent and patient's family when the situation is two) the number of respondents is 83 response, and research data assessed using the gamma test. **Results:** the majority of respondents had a sufficient level of caring behavior as many as 72 (86.7%) of respondents, and the anxiety of the family of patients with severe anxiety was 70 (84.3%) of respondents. **Conclusion:** The results of this study indicate that there is a relationship between the caring behavior of nurses and the anxiety level of the patient's family in the ICU with p value = 0.004. This research is expected to be used as basic data and information in conducting further research.

Keywords: nurse caring behavior, patient's family anxiety level

PENDAHULUAN

Peningkatan pelayanan kesehatan merupakan kunci untuk perawat kesehatan berkualitas. Beberapa upaya yang dilakukan rumah sakit untuk memberikan pelayanan terbaik antara lain dengan menyediakan sarana dan prasarana kesehatan yang lengkap dan memadai yang dijalankan oleh tenaga medis yang terampil (Fajar, 2018). Tenaga kesehatan profesional harus memiliki sikap ramah, sopan, penuh simpatik dan caring. (Ernawati, 2020). Untuk membantu, mendukung, dan melayani pasien dengan kebutuhan khusus, perawat harus terlibat dalam sejumlah perilaku khusus yang merupakan proses interpersonal yang penting. Memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dan keluarganya adalah kewajiban moral untuk menjaga, dan perilaku caring adalah jenis dukungan emosional (Pardede, 2020). Salah satunya melakukan perilaku caring di ruang intensive care unit kepada pasien dan keluarga pasien.

Pasien di unite perawatan intensive (ICU), atau pasien yang membutuhkan perhatian medis cepat, observasi berkelanjutan, dan koordinasi sistem organ pasien oleh tim perawatan intensif. Hal ini dilakukan agar pasien dapat mencegah kerusakan fisiologis, yang memerlukan pemantauan rutin, dan menawarkan titrasi terapi yang optimal (Titin, 2021). Di kondisi ini keluarga sebagai pendamping dan sebagai orang terdekat pasien akan merasa cemas, terutama saat dalam keadaan kritis dan memerlukan perawatan di ruang ICU (Pardede, 2020). Di kondisi ini perawat sudah melakukan perilaku caring, tetapi tidak sepenuhnya kepada keluarga pasien. Padahal perilaku caring sangat dibutuhkan oleh keluarga pasien, karena keluarga adalah orang yang paling dekat dengan pasien, dan juga keluarga merupakan perawat utama bagi pasien. Dalam situasi ini, keluarga pasien akan merasa kurang terhubung dengan pasien dan kurang terlibat dalam perawatannya karena mereka tidak begitu terlibat dalam merawat dan menemani pasien di ruang ICU, yang akan menimbulkan kekhawatiran dalam (Proferawati, a., & Wati, 2017).

Menurut studi tahun 2013 oleh Singalingging, anggota keluarga pasien di unit perawatan intensif dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat kecemasannya: kelompok yang parah, terjadi dari 23 orang (76,6%), dan kelompok yang ringan, terdiri dari 2 orang (6,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa perawat harus memperhatikan kecemasan pasien dan keluarga. Menurut penelitian kesehatan pada tahun 2018, gangguan kecemasan umum terjadi di Indonesia, dengan 6% orang berusia 20 tahun atau lebih yang jumlahnya sekitar 14 juta orang Indonesia mengalami gangguan mental dan emosi, dan menunjukkan gejala-gejala kecemasan (Titin, 2021). Menurut penelitian Farhan (2014), sikap petugas kesehatan dalam memberikan informasi yang kurang memadai merupakan predictor terbesar terjadinya stress dalam keluarga saat anggota keluarga dirawat di intensive care unit sebuah rumah sakit (Rohana et al., 2019).

Sikap petugas kesehatan yang kurang terhadap keluarga akan menyebabkan kecemasan tersendiri bagi keluarga pasien. Kecemasan adalah bagian alami dari kehidupan, tetapi dapat mengganggu tugas sehari-hari jika terus berlanjut, menjadi tidak masuk akal, dan memburuk. Ini karena pembatasan ketat di ICU, yang mencegah keluarga menunggu terus menerus. Akibatnya, keluarga pasien yang dirawat di ICU mengalami kekhawatiran dan, dalam beberapa kasus trauma (Rohana et al., 2019). Ini adalah reaksi yang biasa terjadi ketika seseorang anggota keluarga dirawat di rumah sakit. Ketakutan dan kekhawatiran ditunjukkan dengan berbagai cara oleh keluarga yang kerabatnya dirawat di rumah sakit. Anggota keluarga harus mematuhi setiap instruksi yang diberikan oleh profesional medis untuk perawatan terbaik bagi anggota keluarga yang sedang dirawat (Harlina & Aiyub, 2018). Membuat pilihan memakan waktu lama ketika ada kekhawatiran atau ketegangan keluarga, yang dapat menghambat penyediaan pengobatan baru untuk pasien ketika ada hambatan dalam keluarga pasien (Amiman et al., 2019).

Salah satu faktor yang membantu mengurangi kecemasan pada keluarga pasien adalah pemberdayaan atau dukungan atas informasi yang akurat dari dokter spesialis mengenai penyakit pasien dan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menjamin keselamatan pasien. Setelah pasien masuk ke unit perawatan kritis, keluarga pasien cenderung tidak terlalu khawatir berkat keterlibatan perawat yang lebih peka terhadap kebutuhan mereka (Nurhanif & Purnawan, 2020). Asuhan keperawatan pada keluarga pasien dapat meningkatkan hormone oksitosin yang akan mempengaruhi reaksi emosional dan spiritual keluarga pasien karena akan merasa dilindungi, dihargai, dan disambut. Menciptakan hubungan saling percaya antara perawat dan keluarga pasien, memungkinkan pasien untuk menyesuaikan diri dengan kondisinya dan keluarga untuk menemukan solusi pada masalah kesehatan mereka. Kemampuan pasien untuk sembuh akan dipengaruhi oleh efek ini (Amiman et al., 2019). Jika perawat yang memberikan perawatan dengan sentuhan kasih sayang, perhatian, kehadiran, dan mendengarkan, pasien dan keluarga akan lebih mempercayai mereka. Karena perawat tertentu dianggap lebih kompeten dan mampu merawat pasien, kecemasan dapat diminimalkan. Membangun kepercayaan keluarga pasien adalah manfaat lain dari perawat yang caring. (Mulia Herawati & Faradilla, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan pengambilan data awal dibagian rekam medis di RSI Sultan Agung Semarang, jumlah pasien di ruang ICU dari bulan Juli sebanyak 37 pasien. Berdasarkan uraian di atas, di unit perawatan intensive, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antara perilaku caring perawat dengan jumlah kecemasan di antara keluarga pasien.

METODE

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Dalam penelitian ini variabel *independent* adalah perilaku *caring* perawat dan variabel *dependent* adalah tingkat kecemasan keluarga pasien. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 84 orang. Sampel yang didapat sebanyak 83 responden dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di RSI Sultan Agung Semarang di Ruang ICU. Instrument yang digunakan ada 2, yaitu kuesioner *Caring Professional Scale* (CPS) dan kuesioner *Hamilton Rating Scale For Anxiety* (HARS). Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden secara hard file. Pengolahan data penelitian menggunakan SPSS versi 16.0 for Windows. Peneliti memberikan informed consent kepada setiap responden sebagai kesediaan mengikuti penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin keluarga pasien di ruang ICU di RSI Sultan Agung Semarang. Bulan November 2022. (n=83)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	29	34,9
Perempuan	54	65,1
Total	83	100.0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil responden sangat menonjol yaitu responden perempuan sebanyak 54 (65,1%) responden dan laki-laki sebanyak 29 (34,9%) responden.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia keluarga pasien di ruang ICU di RSI Sultan Agung Semarang. Bulan November 2022. (n=83)

Variabel	Mean	Standar Deviasi (SD)	Min-Maks
Usia (tahun)	30,65	6,506	23-49

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil dengan nilai rata-rata responden adalah berusia 30 tahun beserta standar deviasi 6,506. Usia termuda keluarga pasien di ruang ICU yaitu 23 tahun dan usia tertua 49 tahun.

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan keluarga pasien di ruang ICU di RSI Sultan Agung Semarang. Bulan November 2022 (n=83).

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	15	18,1
SMP	23	27,7
SMA	29	34,9
PT	16	19,3
Total	83	100.0

Berdasarkan tabel 3 di dapatkan bahwa tingkat pendidikan dominan yaitu SMA sejumlah 29 (34,9%), SMP sejumlah 23 (27,7%), perguruan tinggi sejumlah 16 (19,3%), dan pendidikan SD sejumlah 15 (18,1%).

4. Lama Perawatan

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama perawatan pasien di ruang ICU di RSI Sultan Agung Semarang. Bulan November 2022 (n=83)

Variabel	Mean	Standar Deviasi (SD)	Min-Maks
Lama Perawatan (Hari)	5,09	29,11	2-11

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil dengan nilai rata-rata responden telah melakukan perawatan selama 5 hari dengan standar deviasi 29,11. Lama perawatan di ruang ICU terpendek adalah 2 hari dan terpanjang adalah 11 hari.

5. Status Hubungan Dengan Pasien

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan status hubungan dengan pasien di ruang ICU di RSI Sultan Agung Semarang. Bulan November 2022 (n=83)

Status Hubungan dengan Pasien	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Suami	20	24,1
Istri	38	45,8
Orang Tua	14	16,9
Anak	11	13,3
Total	83	100.0

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa status hubungan keluarga pasien dengan pasien lebih dominan yaitu istri sebanyak 38 (45,8%) responden, suami sebanyak 20 (24,1%) responden, orang tua sebanyak 14 (16,9%) responden, serta yang paling sedikit yaitu anak sebanyak 11 (13,3%) responden.

6. Perilaku Caring Perawat

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku caring perawat pada keluarga pasien di ruang ICU di RSI Sultan Agung Semarang. Bulan November 2022 (n=83)

Perilaku Caring Perawat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Caring Cukup	72	86,7
Caring kurang	11	13,3
Total	83	100.0

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut menunjukkan bahwa perilaku *caring* perawat dengan menggunakan kuesioner *caring professional scale* pada responden paling banyak yaitu *caring* cukup sebanyak 72 (86,7%) dan *caring* kurang sebanyak 11 (13,3%) responden.

7. Kecemasan Keluarga Pasien

Tabel 4. 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan keluarga pasien dengan Hamilton rating scale for anxiety pada keluarga pasien di ruang ICU di RSI Sultan Agung Semarang. Bulan November 2022 (n=83).

Kecemasan Keluarga Pasien	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kecemasan ringan	13	15,7
Kecemasan sedang	70	84,3
Total	83	100.0

Berdasarkan tabel 4.7 membuktikan bahwa responden yang menggunakan kuesioner *Hamilton rating scale for anxiety* pada responden didapatkan hasil bahwa paling tinggi adalah kecemasan berat sebanyak 70 (84,3%) dan kecemasan sedang sebanyak 13 (15,7%) responden.

8. Hubungan Antara Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan keluarga Pasien

Tabel 8 Analisis Bivariat Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien.

Perilaku Caring Perawat	Kecemasan Keluarga Pasien		Total	p value	Korelasi
	Kecemasan Ringan	Kecemasan Sedang			
Caring	13	59	72	0,004	1,000
Cukup Caring kurang	0	11	11		
	13	70	83		

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil dari uji gamma bahwa nilai approximate significance (P-Value) sebesar 0,004, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,004 < 0,05) maka bisa diartikan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara *caring* perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICU RSI Sultan Agung Semarang.

Nilai korelasi yang didapat sebesar 1,000 maka bisa diartikan bahwa kekuatan hubungan antara *caring* perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICU RSI Sultan Agung Semarang adalah Sangat Kuat.

B. Pembahasan

1. Jenis Kelamin

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keluarga pasien yang dirawat di ruang ICU RSI Sultan Agung Semarang dominan perempuan sebanyak 54 responden dan laki-laki sebanyak 29 responden. Berkaitan dengan kecemasan berdasarkan jenis kelamin bahwa wanita lebih cemas, karena pria lebih eksploratif daripada wanita, sedangkan wanita lebih sensitive. Pria juga lebih santai daripada wanita. (Riyanto 2022). Secara teoritis mengklaim bahwa wanita lebih rentan terhadap rangsang dari luar daripada pria (Riandini, Fadhilah, and . 2018). Hal ini didukung dengan penelitian Titin Sri Rahayu (2020) Di ruang intensive care unite (ICU) Rumah Sakit

Umum Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, banyak responden berjenis kelamin perempuan.

2. Usia

Menurut peneliti setelah dilakukan penyebaran kuesioner, usia responden rata-rata 30 tahun, dengan standar deviasi 6,506 tahun. Anggota keluarga pasien ICU termuda adalah 23 tahun, sedangkan yang tertua adalah 49 tahun. Secara teoritis, mayoritas keluarga pasien yang menunggu berusia 30-35 tahunan atau dewasa, semakin dewasa atau semakin berumur akan sangat mempengaruhi konsep dirinya. Rentan umur dimana diperoleh adalah orang tua yang masih berfungsi saat sakit, dan tinggal bersama keluarga dapat meningkatkan kemungkinan penularan lebih cepat, dan dapat meningkatkan kecemasan tentang berbagai kejadian sehari-hari dan menimbulkan perasaan tegang, cemas, dan takut. Semuanya merupakan gejala kecemasan. (Herlina, Hafifah, and Diani 2020). Hal ini disebabkan karena umur tua lebih mempunyai reaksi psikologis, fisiologis, dan konsep diri terhadap kecemasan yang disebabkan oleh stress, bahaya biologis, dan ancaman terhadap diri sendiri (Riandini, Fadhilah, and . 2018). Penelitian yang dilakukan Badra and Susantie (2018) mencatat bahwa salah satu unsur utama yang mempengaruhi esarnya kecemasan yang dialami oleh keluarga yang mendapat perawatan di ICU RS Sele Be Solo Kota Sorong adalah usia.

3. Tingkat Pendidikan

Mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan SD sebanyak 15, SMP sebanyak 29, SMA sebanyak 23, dan 16 berpendidikan perguruan tinggi. Tingkatan pendidikan tamatan SMA termasuk dalam jenjang pendidikan menengah yang dirasa sudah cukup untuk memahami dan menanggapi suatu masalah. Semakin mudah mempelajari hal-hal baru, semakin terpelajaran seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya (Titin 2021).

Secara teoritis, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kekhawatiran anggota keluarga saat mengantisipasi pasien di ICU. Tingkat sekolah berdampak pada kapasitas berpikir seseorang. Orang lebih baik dalam pemikiran rasional dan mempelajari pengetahuan baru semakin mereka berpendidikan (Nursalam 2016).

4. Lama Perawatan

Pada penelitian ini didapatkan hasil penelitian dengan kebanyakan responden sudah melakukan lama perawatan semalam 5 hari dengan standar deviasi 29,11. Lama perawatan di ruang ICU terpendek adalah 2 hari dan terpanjang adalah 11 hari. Oleh karena itu, dapat diklaim bahwa kondisi pasien mempengaruhi seberapa cemas keluarga pasien. Semakin lama pasien dirawat di ICU, semakin tidak stabil pula kecemasan keluarga pasien. Melihat pasien yang membutuhkan perawatan khusus dan perawatan lengkap, sehingga tidak mungkin dipindahkan ke kamar biasa, yang menyebabkan keluarga stress / cemas terus – menerus. Pasien dengan masalah penyakit, mungkin merasa kesulitan untuk berpindah dari ICU ke ruang rawat inap sekaligus, yang dapat menyebabkan pasien tinggal di ICU untuk waktu yang lama dan menyebabkan keluarga pasien semakin khawatir dan cemas (Isnay 2018). Menurut penelitian Saragih dan Suparmi dari tahun 2017, pasien yang mendapat perawatan intensif kebanyakan memiliki lama perawatan di ruang ICU lebih dari 5 hari.

Pasien ICU atau unite perawatan intensive tiba dalam scenario yang tidak terduga dan tiba-tiba. Penyakit kritis dan tingkat keparahan penyakit mengakibatkan masa tinggal yang lama, yang terkait dengan kecemasan (Purwaningsih 2015).

5. Status Hubungan dengan Pasien

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa status hubungan keluarga pasien dengan pasien lebih dominan yaitu istri sebanyak 38 responden, suami sebanyak 20 responden, orang tua sebanyak 14 responden, dan yang paling sedikit yaitu anak sebanyak 11 responden. Studi ini sejalan dengan penelitian Anadiyanah (2017) yang menemukan bahwa istri pasien menjadi responden terbanyak dalam penelitian yaitu sebanyak 32 responden. Seorang suami bertanggung jawab atas sesuatu, sama seperti seorang istri bertanggung jawab untuk merawat suami yang sakit, terutama yang sakit kronis, karena suatu kewajiban (Basuki 2018).

Satu keluarga yaitu kelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih yang tinggal bersama, terlepas dari apakah mereka memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Anggota keluarga melakukan hubungan interaksi satu sama lain dan memainkan peran yang beragam dalam rumah tangga (Fajar 2018). Proses pengorganisasian, pendampingan, dan penilaian perawatan yang lebih banyak diberikan kepada anggota keluarga yang sakit, atau lebih dikenal secara formal dengan perawatan pasien yang berorientasi pada keluarga, berlangsung di ICU dengan masukan dari keluarga pasien (Riyanti 2019).

6. Perilaku Caring Perawat

Beberapa gejala yang dialami oleh keluarga pasien saat menunggu orang yang dicintainya mendapatkan perawatan di ICU antara lain merasa tegang, takut, atau depresi, disertai gejala somatic. Selain itu mengalami berbagai gejala, termasuk gejala kardiovaskuler, pernapasan, gastrointestinal, dan otonom (Ayuningtyas, Misnaniarti, and Rayhani 2018). Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah disebar oleh peneliti terhadap caring perawat, bahwa perawat di ruang ICU RSI Sultan Agung Semarang perilaku yang diberikan oleh perawat sudah cukup caring, karena dipengaruhi oleh tingkat pendidikan perawat yang bagus, vasilitas Rumah Sakit yang sangat memadai.

Sikap perawat yang mencakup senyum dan kontak mata dengan keluarga menunjukkan hal ini. Dengan memantau cairan infus, memantau obat-obatan, memberikan selimut dan membersikannya, serta bersikap ramah kepada keluarga, perawat menunjukkan kepedulian mereka terhadap pasiennya. Keluarga dibuat nyaman dengan ini. Fadilah (2016) yang mengumpulkan data dari sampel 26 responden dan memperkuat temuan ini menemukan bahwa 22 responden, atau sebagai besar perawat perawatan, termasuk dalam kelompok cukup peduli.

7. Kecemasan Keluarga Pasien

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan mempergunakan kuesioner *Hamilton rating scale for anxiety* pada responden diperoleh hasil bahwa paling tinggi adalah kecemasan sedang sebanyak 70 dan kecemasan ringan sebanyak 13 responden. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa 16 dari 21 keluarga pasien memiliki tingkat kecemasan yang tergolong

kecemasan berat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Pardede (2020) yang menentukan bahwa kecemasan keluarga mempengaruhi 18 orang dengan kecemasan berat, 17 orang dengan sedang, dan 14 orang dengan ringan.

Diperlukan strategi koping keluarga yang dapat membantu keluarga dalam mengatasi masalah kecemasan, karena gangguan kecemasan dapat membantu keluarga dapat mempengaruhi keluarga pasien maupun pasien itu sendiri (Aryani & Dwi, 2019). Kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien disebabkan waktu berkunjung diruang intensif yang terbatas, kondisi pasien yang labil dan ruang tunggu dengan fasilitas yang minim untuk keluarga pasien menambah keresahan keluarga (Nursalam, 2016). Kecemasan juga dapat disebabkan karena keluarga yang sakit merupakan suami (kepala rumah tangga), orang tua yang sangat di cintai, anak satu-satunya (anak tunggal) hal tersebut juga dapat menyebabkan kecemasan keluarga pasien.

8. Hubungan Antara Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien

Hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan perilaku caring perawat dengan caring cukup sebanyak 72 (86,7%) responden dan caring baik 11 (13,3%) responden, sedangkan untuk tingkat kecemasan dengan kecemasan ringan 13 (15,7%) responden, dan kecemasan sedang sebanyak 70 (84,3%) responden. Berdasarkan uji gamma didapatkan p value = 0,004 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Hal ini p value lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,004 < 0,05$), dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICU RSI Sultan Agung Semarang.

Perilaku caring telah memainkan peran penting di dunia keperawatan. Di masa lalu, dunia komunitas sering mengadopsi empat gagasan berikut sebagai model: kepedulian adalah apa yang kita lakukan, manusia adalah tujuan dari apa yang kita lakukan (kepada siapa kita melakukannya). Inti dari semua teori tentang solusi adalah untuk mencapai dan menjelaskan keempat konsep ini, kesehatan adalah tujuan dari kepedulian, dan lingkungan adalah tempat memperlakukan, namun sekarang kepedulian dicirikan sebagai “Kepedulian”, yang kini telah menjadi yang kelima dari ide paradigm (Hidayati 2013).

Frekuensi kecemasan akan berkurang jika perawat menunjukkan perilaku caring yang cukup. Pasien dan keluarganya akan merasa nyaman dan percaya pada perawat ketika mereka diberikan perawatan dengan sentuhan cinta, perhatian, dan kehadiran, serta ketika mereka terus mendengarkan. Karena adanya perawat yang dianggap lebih tau dan lebih kompeten dalam merawat pasien, sifat caring mereka juga berpengaruh dalam meningkatkan rasa percaya diri, sehingga mengurangi kecemasan (Firmansyah, Noprianty, and Karana 2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antara perilaku caring dengan tingkat kecemasan keluarga pasien adalah sangat kuat. Hal ini dapat terlihat dari nilai minimal pada penilaian perilaku caring menunjukkan tingkat kecemasan keluarga pasien berat, sedangkan nilai maksimal menunjukkan keluarga mengalami

kecemasan sedang. Meskipun demikian, terdapat beberapa keluarga pasien yang menunjukkan hasil isian kuesioner terhadap perilaku caring perawat tinggi akan tetapi masih mengalami kecemasan baik sedang maupun berat. Hasil tersebut dapat disebabkan adanya faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi penurunan kecemasan keluarga pasien selain dari faktor perilaku caring perawat.

SIMPULAN

Mempertimbangkan hasil dan analisis penelitian yang telah dilakukan di ruang *Intensive Care Unite* (ICU) Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada bulan November 2022, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada keluarga pasien di unite perawatan intensive. Rata-rata responden berjenis kelamin perempuan, berusia 30 tahun, dengan mayoritas responden tamat SMA. Pasien kebanyakan menerima perawatan di ruang ICU selama 5 hari.
2. Hampir semua perilaku *caring* perawat di ruang *intensive care unite* adalah cukup
3. Hampir semua keluarga pasien di ruang *Intensive Care Unite* mengalami kecemasan sedang.
4. Terdapat hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan kecemasan keluarga pasien di ruang *Intensive Care Unite* (ICU) di RSI Sultan Agung Semarang.
5. Terdapat keeratan hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di *ruang intensive care unite*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiman, S. P., Katuuk, M., & Malara, R. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24472>
- Aryani, & Dwi, L. (2019). Caring Perawat Berhubungan Dengan Kecemasan Orang Tua Yang Anaknya Hospitalisasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 61–70. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Ernawati. (2020). Hubungan Karakteristik individu dan Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Abdul Manap Jambi Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 996. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1090>
- Fajar, S. dan O. (2018). Hubungan Perilaku Menggosok..., *Silvia, Okta Fajar*, 4(4), 14–60.
- Harlina, & Aiyub. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Unit Perawatan Kritis. *JIM FKep*, 3(3), 192–200.
- Mulia Herawati, T., & Faradilla. (2017). Peran Perawat Terhadap Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Unit Perawatan Intensif Rs. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 9.

- Nurhanif, N., & Purnawan, I. (2020). Gambaran Peran Perawat terhadap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Ruang ICU. *Journal of Bionursing*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2020.2.1.27>
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian*09162019.pdf (p. 415). http://eprints.ners.unair.ac.id/982/1/METODOLOGI_PENELITIAN09162019.pdf
- Pardede. (2020). Perilaku Caring Perawat Dengan Koping Dan Kecemasan Keluarga. *Indonesian Journal of Nursing Science and Practice*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ijnsp.v3i1.14-22>
- Proferawati, a., & Wati, E. . (2017). *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan Dan Gizi Kesehatan*. Yogyakarta:Muha,medika.
- Rohana, N., Mariyati, & Fatmah. (2019). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD dr. H Soewondo Kendal. *Isbn 978-602-60315-8-7*, 100–108.
- Titin, R. dan. (2021). *Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah*. <http://repository.stikesbcm.ac.id/id/eprint/147/>